

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA

Muhammad Munir¹, Hijriati Sholehah²

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, ²STTL Mataram

e-mail : ¹Munirmuhammad1991@gmail.com, ²hijriati.chemist@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman yang lebih terhadap materi dari pada hal-hal yang mendasar lainnya, selain itu pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran menekankan pada masalah, siswa tidak hanya bisa mendapatkan pengetahuan dasar dari belajar, tetapi juga dapat merasakan bagaimana menggunakan pengetahuan mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Berpikir merupakan aktivitas mental yang terjadi apabila seseorang menghadapi masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir dibagi menjadi dua yaitu berpikir konvergen dan divergen. Oleh karena itu, masalah-masalah yang diberikan oleh guru akan bisa diselesaikan. Sehingga untuk meningkatkan keterampilan berpikir guru memberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Jadi model pembelajaran berbasis masalah salah satu model pembelajaran yang cocok atau tepat dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa

Kata kunci: Pembelajaran, masalah, keterampilan, berpikir

Abstract

Problem-based learning is learning that can increase a deeper understanding of the material than other basic things, besides problem-based learning is learning that emphasizes problems, students can not only get basic knowledge from learning, but also can feel how to use knowledge they. In addition, problem-based learning is developed to improve thinking skills, problem solving, and intellectual skills. Thinking is a mental activity that occurs in a person facing a problem or situation that must be solved. Thinking is divided into two, namely convergent and divergent thinking. Therefore, the problems given by the teacher will increase. So that to improve thinking skills the teacher provides problems related to the material being taught. So the problem-based learning model is a suitable or appropriate learning model in improving students' thinking skills

Keywords: Learning, problems, skill, thinking

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan melalui pendidik ke peserta didik atau melalui media yang dapat mentransferkan pengetahuan. Belajar tidak harus bertemu atau tatap muka, akan tetapi belajar bisa dilaksanakan dimana-mana. Dimasa pandemi ini, belajar secara langsung dilarang dengan tujuan untuk menghentikan rantai virus covid 19, sehingga proses belajar dilarang untuk tatap muka.

Menurut Kemp dalam buku (Hamruni, 2009 : 2) Strategi pembelajaran adalah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengetahuan diatas, belajar dapat dilaksanakan dimana saja, menggunakan media apa saja, yang

penting tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mengetahui tercapainya suatu pembelajaran maka pendidik akan memberikan tugas atau masalah sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemberian masalah bukan berarti memaksakan siswa melainkan tujuannya adalah untuk melatih keterampilan berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Apa bila masalah dapat dipecahkan dengan baik maka keterampilan berpikir sudah meningkat. menurut (Munir, 2019) menjelaskan bahwa Pemecahan masalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak secara langsung diketahui bagaimana cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik merupakan usaha secara tidak sadar peserta didik melatih diri dalam meningkatkan keterampilan berpikir. Oleh karena itu pembelajaran harus diciptakan suasana yang nyaman, menantang agar siswa aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini, dijelaskan oleh (munir & sholehah, 2019) menyatakan “Proses pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang bagi siswa dalam berkreasi sesuai dengan kemampuannya”.

Berpikir merupakan aktivitas semua manusia, tanpa berpikir manusia akan tidak bisa mengerjakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi personal, keluarga, maupun untuk orang lain. dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar dan mengajar, berpikir wajib bagi setiap siswa. karena dengan berpikir siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan oleh sucipto bahwa Berpikir merupakan aktivitas mental yang terjadi apabila seseorang menghadapi masalah atau situasi yang harus diselesaikan atau mencari solusi (sucipto, 2017: 64).

Dengan proses berpikir siswa akan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Karena dengan diberikan masalah-masalah siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Menurut Ibrahim (dalam Mufarokah, 2013 : 131-132) “pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual”. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah sangat penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir.

Pembelajaran berbasis masalah

Berbagai jenis model, pendekatan, strategi yang digunakan dalam proses belajar dengan tujuan, apa yang disampaikan oleh guru terwujud. Salah satu pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik yaitu pembelajaran berbasis masalah. Menurut (eggen & kauchak, 2012:307) pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah menjadi fokus

utama untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Pemberian masalah kepada peserta didik merupakan tujuan dari pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang diberikan kepada peserta didik akan dipecahkan atau dicari solusinya dengan modal materi yang diberikan sebelumnya. Dengan materi tersebut siswa mengembangkan pemikirannya untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan oleh pendidik.

Bilgin, Senocak & Sozbilir menyatakan:

PBL is a way of learning which encourages a deeper understanding of the material rather than superficial coverage, and also it is problem-oriented learning by which student can not only get basic knowledge which learning, but can also experience how to use their knowledge (bilgin, senocak, & Sozbilir, 2009).

Hal ini dimaknai, PBL merupakan pembelajaran yang mengutamakan/menganjurkan pemahaman secara lebih mendalam baik dari materi maupun hal-hal yang mendasar lainnya, dan PBL juga merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kepada masalah dimana siswa tidak hanya bisa mendapatkan pengetahuan dasar dari belajar, tetapi juga dapat merasakan bagaimana menggunakan pengetahuan mereka. Senada dengan pernyataannya Newman mengatakan bahwa *"PBL is to help students develop rich cognitive models of the problems presented to them"*. Hal ini bermakna, PBL membantu siswa untuk mengembangkan model kognitif yang kaya dari masalah yang disajikan kepada mereka.

Siregar & Nara menjelaskan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian suatu permasalahan kepada siswa, kemudian siswa mencari pemecahannya berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu" (siregar & Nara, 2010 : 119). Tidak jauh berbeda dengan pendapat eggen & Kauchak bahwa pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian masalah kepada peserta didik, sebelum peserta didik memecahkan masalah yang diberikan oleh peserta didik, pendidik menjelaskan terlebih dahulu materi dan konsep yang ada pada masalah yang akan diberikan. Dengan tujuannya sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Ibrahim (dalam Mufarokah, 2013 : 131-132) "pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual". Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa sangat jelas pembelajaran berbasis masalah sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

Menurut rusmono menjelaskan Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu menggunakan masalah-masalah dalam dunia nyata, pembelajaran berpusat pada pemecahan masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai fasilitator (rusmono, 2012 : 74). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, permasalahan yang nyata akan membuat semakin mudah siswa untuk berpikir menyelesaikan masalah, karena tujuan belajar ditentukan oleh siswa juga akan membuat siswa semakin bebas untuk berpikir, tidak tertekan, sehingga keterampilan berpikir akan cepat berkembang. Akan tetapi sebaliknya siswa yang tidak aktif akan jauh ketinggalan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus memberikan motivasi dan bimbingan lebih kepada siswa yang kurang aktif, agar bisa mengejar teman-temannya.

Hudojo (dalam Nisak & Qohar, 2015 : 157) menjelaskan bahwa di dalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan mampu memahami proses pemecahan masalah tersebut dan siswa menjadi terampil di dalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana menyelesaikan dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Rusman (2013) dalam (Munir & Mahmudi, Pengembangan perangkat pembelajaran geometri SMP dengan pembelajaran berbasis masalah, 2018), menjelaskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah diantara yaitu : (1) masalah jadi poin utama dalam belajar; (2) permasalahan yang diberikan kepada siswa yaitu masalah yang berkaitan dengan dunia nyata (real); (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective); (4) permasalahan yang diberikan kepada siswa dapat mendorong pengetahuan yang dimiliki oleh siswa untuk menerima suatu hal yang baru; (5) belajar akan mengarahkan diri menjadi hal yang utama; (6) keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (7) keterbukaan proses belajar pada pembelajaran berbasis masalah meliputi intensitas dan integrasi dalam sebuah proses belajar; (8) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Keunggulan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Hamruni (2009: 157-158) diantaranya yaitu : (1) Merupakan metode yang cukup baik dalam memilih isi pelajaran; (2) meningkatkan keterampilan siswa serta memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru bagi siswa; (3) Meningkatkan kegiatan belajar siswa; (4) Membantu siswa dalam memahami masalah-masalah yang nyata (real) melalui pengetahuan yang dimiliki; (5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung

jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; (6) meningkatkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan pengetahuan baru; (7) Memberikan kesempatan pada siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada dunia nyata; (10) Mengembangkan minat siswa secara terus-menerus belajar.

Adapun kelemahan pendekatan pembelajaran berbasis masalah menurut Hamruni (2009: 158) adalah sebagai berikut.

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit bias dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk mempersiapkan
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Keterampilan berpikir

Setiap hari, jam, menit, detik, manusia tidak terlepas dari berpikir, baik berpikir untuk pribadi, keluarga, maupun untuk ummat secara umum. Orang akan berhenti berpikir apa bila akal sudah tidak berfungsi. Karena didunia ini, merupakan tempat banyak masalah, baik masalah keluarga, bisnis, organisasi, hingga masalah pendidikan tidak terlepas dari masalah. Dengan dibuatkan pikiran kepada manusia, maka manusia berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Oleh karena itu berpikir sangat perlu dan sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh sucipto, bahwa Berpikir merupakan kegiatan mental yang terjadi pada seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang akan di selesaikan (sucipto, 2017: 64). Dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran, berpikir sangat perlu, karena dengan berpikir maka peserta didik dapat mengembangkan mental dalam menghadapi masalah yang diberikan oleh pendidik.

Siswa dapat dilatih berpikir tingkat tinggi harus melakukan beberapa tahapan-tahapan, menurut Rosnawati (2009) dalam artikel (Hidayati, 2017: 154) ada 6 (enam) tahapan-tahapan agar siswa dapat berpikir tingkat tinggi diantaranya : menemukan informasi/masalah yang diperlukan; 2) memiliki hipotesis terhadap masalah; 3) melakukan proses inkuiri; 4) membuat konjektur ;5) mencari solusi ;6) menarik simpulan .

Menurut Solso (dalam Khodijah, 2016: 103) menjelaskan : *thinking is a process by which a new mental representation is formed through the transformation of information by complex interaction of the mental attributes of judging,*

abstracting, reasoning, imagining, and problem solving (Khodijah, 2016). Jadi berpikir merupakan suatu proses untuk merepresentasikan suatu pemikiran baru yang dibentuk melalui perubahan informasi pada intraksi kompleks untuk mengacu kepada nilai berpikir, mengintisarikan, menalar, membayangkan, dan solusi dari masalah.

Menurut Kartini kartono (1996) (dalam Khodijah, 2016 : 104) ada enam pola berpikir diantaranya : (1) Berpikir konkret, yaitu berpikir dalam dimensi ruang-waktu-tempat tertentu; (2) Berpikir abstrak, yaitu berpikir dalam ketidakberhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya; (3) Berpikir klasifikatoris, yaitu berpikir mengenai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas-kelas tingkat tertentu; (4) Berpikir analogis, yaitu berpikir untuk mencari hubungan antar peristiwa atas dasar kemiripannya; (5) Berpikir ilmiah, yaitu berpikir dalam hubungan yang luas, dengan pengertian yang lebih kompleks disertai pembuktian-pembuktian; (6) Berpikir pendek, yaitu lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal, dan sering kali tidak logis.

Proses berpikir dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah dalam belajar sangat diperlukan, agar mendapatkan solusi yang benar. Dalam proses berpikir memiliki tipe atau jenis berpikir, Khodija (2016: 112) menjelaskan bahwa, ada dua jenis berpikir yaitu : berpikir divergen dan berpikir konvergen. Berpikir divergen merupakan berpikir untuk menghasilkan suatu kemungkinan solusi (jawaban) yang lebih dari satu sehingga perlu melakukan pencarian ke berbagai bidang dan lintas sektoral. Sedangkan berpikir konvergen merupakan berpikir yang diperlukan dalam memberikan suatu penilaian baik secara kritis analitis pada hasil pemikiran divergen sehingga dicapai suatu kebenaran”.

Dalam berpikir ada dua gaya yang sering digunakan oleh setiap orang, yaitu gaya impulsif dan reflektif. Menurut santrock (2015 : 145) menjelaskan bahwa “siswa yang berpikir reflektif lebih mungkin untuk melakukan tugas-tugas dengan baik dari pada siswa impulsive”. Gaya impulsif/reflektif juga disebut sebagai tempo konseptual, adalah keinginan yang berlebihan pada siswa untuk bertindak lebih cepat dan impulsif pada waktu dalam merespon dan merenungkan akurasi jawaban (santrock, 2015 : 145).

METODE

Adapun penelitian yang digunakan dalam artikel ini dilihat dari sisi tempat penelitian, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Hamzah 2020) menjelaskan “penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan data” Data yang dianalisis berupa teks atau

wacana yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Data tersebut berasal dari teori-teori dan jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan keterampilan berpikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah kajian teori, pembelajaran berbasis masalah sangat perlu diterapkan dalam meningkatkan berpikir. Sebagaimana dijelaskan pada kajian teori diatas, berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk merepresentasikan suatu permasalahan. Dengan melakukan kegiatan berpikir, siswa akan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Tanpa ada masalah maka siswa tidak akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Sebagaimana dijelaskan di atas, pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Jadi, dengan adanya masalah yang diberikan kepada siswa, maka dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Berpikir dibagi menjadi dua yaitu berpikir secara divergen dan konvergen. Berpikir divergen berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah yang memiliki solusi lebih dari satu (memiliki jawaban banyak). sementara berpikir konvergen diperlukan untuk memberikan penilaian secara kritis analitis terhadap hasil pemikiran divergen sehingga dicapai kebenaran. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kedua jenis berpikir tersebut. Untuk dapat berpikir secara divergen dan konvergen, maka perlu melakukan beberapa hal, diantaranya: 1) menggali informasi yang dibutuhkan; 2) mengajukan dugaan; 3) melakukan inkuiri; 4) membuat konjektur ;5) mencari alternatif ;6) menarik kesimpulan Agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Jadi, untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa guru diberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran berbasis masalah salah satu model pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

SIMPULAN

Simpulan dalam artikel ini, berdasarkan teori-teori diatas dan pembahasan. Pembelajaran berbasis masalah cocok untuk digunakan dalam proses belajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Baik keterampilan berpikir secara divergen maupun konvergen.

DAFTAR RUJUKAN

- Bilgin, I., Senocak, E., & Sozbilir, M. (2009). The Effects Of Problem-Based Learning Instruction On Universty Student' Performance Of Conceptual And Quantitative Problem In Gas Concepts. *Eurasia Journal Of Mathematics Science & Technology Education* , 5(2), 153-164.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran "Mengajar Konten Dan Keterampilan"*. (S. Wahono, Trans.) Jakarta: Indeks.
- Hamruni. (2009). *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga.
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* , 143-156.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo.
- Mufarokah, A. (2013). *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: Stain Tulungagung Press.
- Munir, M. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Al-Muta'aliyah Stai Darul Kamal Nw Kembang Kerang* , 4 (1), 65.
- Munir, M., & Mahmudi, A. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geometri Smp Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* , 147-158.
- Munir, M., & Sholehah, H. (2019). Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Discovery Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* , 1(2), 1.
- Newman, J. M. (2005). Problem Based Learning: An Introduction And Overview Of The Key Features Of The Approach. *Journal Of Veterinary* , 32 (1), 12-20.
- Nisak, H., & Qohar, A. (2015). Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* , 156-163.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu : Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2015). *Educational Psychology* (5th Ed.). (H. Bhimasena, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sucipto. (2017). Pengembangan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan* , 63-71.